

GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris pada BUMN di Indonesia)

Happy Megawati
Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: *This study aims to examine the effect of good corporate governance on financial performance. The independent variable in this study is good corporate governance which is proxied as board of directors, board of independent commissioners, audit committees, managerial ownerships, and institutional ownerships, while the dependent variable of this study is financial performance which proxied as return on assets (ROA). The sample used in this study were 24 state-owned companies listed on IDX for the 2015–2019 period. The sampling method used is non-probability sampling. This study uses secondary data in the form of annual reports for the 2015–2019 period which obtained from the company’s official website. The data collected were then analyzed by multiple linear regressions using SPSS 25. The results of this study show that board of independent commissioners have negative effects on ROA. This means that the greater the number of board independent commissioners, the lower the ROA will be. The results also show that other independent variables, namely board of directors, audit committees, managerial ownerships, and institutional ownerships have no effect on ROA.*

Keywords: *good corporate governance, financial performance, ROA, BUMN*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan menjadi dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di BEI periode 2015–2019. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *non-probability sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan periode 2015–2019 yang didapat dari *website* resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis

*Corresponding Author.
e-mail: hmegawati@student.ciputra.ac.id

dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Artinya, semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka ROA akan semakin menurun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel independen lainnya yaitu dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

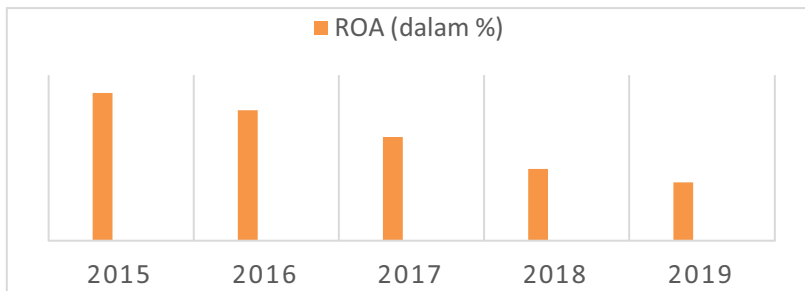
Kata kunci: *good corporate governance*, kinerja keuangan, ROA, BUMN

PENDAHULUAN

BUMN memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, BUMN diharapkan dapat memberi kontribusi besar untuk meningkatkan perekonomian negara. Pada tahun 2019 tercatat BUMN telah memberikan kontribusi kepada APBN sebesar 422 triliun (Husaini, 2019). Namun, kontribusi yang diberikan oleh BUMN itu dapat dikatakan masih kurang optimal dapat dilihat dari kinerja keuangan BUMN yang tercermin pada laporan keuangannya. Data pada Gambar 1 menunjukkan laba BUMN terus mengalami penurunan sejak tahun 2016. Penurunan laba yang terjadi menandakan kinerja BUMN belum merata di setiap sektornya. Pada akhir tahun 2018 lalu, BUMN mencatatkan kerugian sebesar 97,44 triliun dan setidaknya terdapat 34 BUMN yang mencatatkan laba negatif (Wita, 2020). Contoh perusahaan yang mengalami kerugian tersebut adalah PT Krakatau Steel, PT Asuransi Jiwasraya, dan PT Merpati Nusantara Airlines. Selain laba, ROA BUMN pada Gambar 2 juga terus mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2019. Penurunan ROA BUMN menandakan bahwa BUMN belum dapat mengolah aset yang dimiliki secara maksimal untuk mencapai laba bersih.



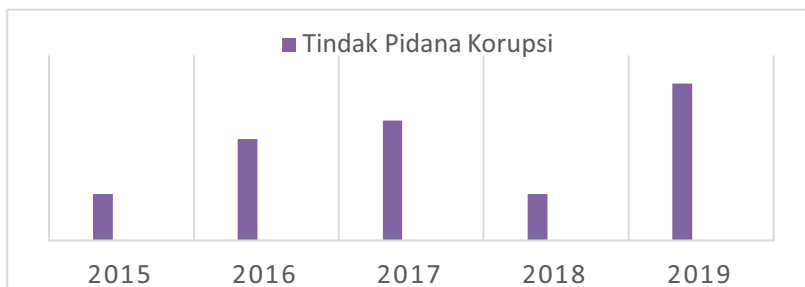
Gambar 1 Laba Perusahaan BUMN Tahun 2015–2019
Sumber: BUMN (2020)



Gambar 2 ROA Perusahaan BUMN Tahun 2015–2019

Sumber: BUMN (2020)

Penurunan kinerja keuangan BUMN dapat terjadi karena terdapat konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, adanya konflik kepentingan membuat *agent* dan *principal* bertindak sesuai kepentingannya masing-masing. Konflik kepentingan dalam BUMN tecermin dari jumlah tindak pidana korupsi BUMN yang terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2019 pada Gambar 3. Salah satu contoh kasus nyata adalah kasus penyelundupan Harley-Davidson oleh direktur Garuda Indonesia pada tahun 2019 lalu. Kasus tersebut tentu merusak citra perusahaan sehingga memberi sinyal negatif pada investor. Sinyal negatif yang diberikan akan memberikan kerugian bagi perusahaan karena membuat kepercayaan investor menurun.

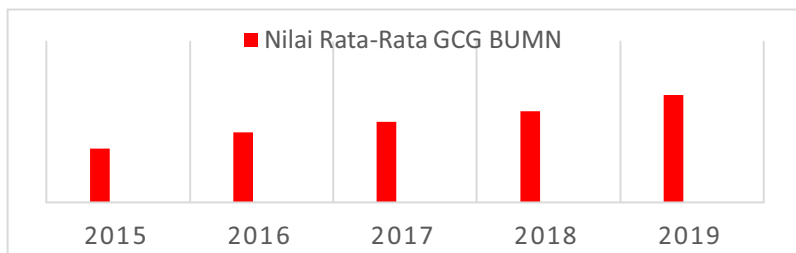


Gambar 3 Tindak Pidana Korupsi BUMN Tahun 2015–2019

Sumber: KPK (2020)

Menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu cara mencegah konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). Nilai rata-rata GCG BUMN ditunjukkan dalam Gambar 4. Nilai tersebut terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2019 yang menandakan

bahwa BUMN terus berusaha untuk memperbaiki GCG-nya. Namun, peningkatan tersebut berbanding terbalik dengan kinerja keuangan BUMN di tahun yang sama yang terus mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahrani & Soewarno (2018) peningkatan GCG harusnya juga akan meningkatkan kinerja keuangan.



Gambar 4 Nilai Rata-Rata GCG BUMN Tahun 2015–2019
Sumber: BUMN (2020)

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, tujuan penelitian bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara GCG terhadap kinerja keuangan di perusahaan BUMN *go public*. Periode pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada lima tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2019. Menurut (Poerwati *et al.*, 2020) pihak internal atau manajemen perusahaan perlu diawasi oleh pihak eksternal dalam upaya meningkatkan kualitas GCG. Oleh sebab itu, mekanisme GCG dalam penelitian ini diproksikan menjadi dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sedangkan proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah ROA.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Pada teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antar pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pemilik modal berusaha meningkatkan laba laporan keuangan agar mendapat *return* yang besar sedangkan pihak manajemen berusaha memaksimalkan laba untuk mendapatkan bonus yang besar (Mahrani & Soewarno, 2018). Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan *principal* dan *agent* bertindak sesuai kepentingan masing-masing

sehingga menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (Indriati, 2018). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan GCG karena merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dengan berperan sebagai pengawasan dalam perusahaan (Farooque *et al.*, 2019).

Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan sengaja memberi sinyal positif mengenai kualitas perusahaan pada pihak eksternal (Ballina *et al.*, 2020). Perusahaan tentunya tidak ingin memberikan sinyal negatif karena sinyal yang diterima pengguna laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan yang diambil (Rahman *et al.*, 2018). Penerapan GCG secara efektif dapat memberikan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk mengatur hubungan perusahaan dengan pihak berkepentingan agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan memberi manfaat pada *stakeholders* (Pardede & Frilia, 2017). GCG perlu diterapkan dalam perusahaan agar dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan. GCG yang efektif dapat diterapkan dengan bertanggung jawab melindungi dan meningkatkan kekayaan yang telah diinvestasikan pada perusahaan (Sathyamoorthi *et al.*, 2018). Menurut peraturan menteri BUMN PER-01/MBU/201 terdapat prinsip-prinsip yang perlu diterapkan BUMN guna memaksimalkan nilai BUMN. Prinsip-prinsip tersebut adalah kemandirian, transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, dan kewajaran.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan komponen dalam perusahaan yang ditentukan dan telah disetujui oleh *shareholders* guna menjalankan perusahaan dan bertugas untuk menentukan strategi dan kebijakan yang tepat bagi kelangsungan perusahaan (Muhammad & Pribadi, 2020). Direksi bertugas mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan sehingga jika jumlah direksi semakin banyak maka keputusan dan strategi yang diambil menjadi semakin matang (Rahmawati *et al.*, 2017).

Keputusan dan strategi yang berjalan efektif bagi perusahaan membuat kinerja keuangan semakin bagus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ningsih *et al.* (2019) bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi akan meningkatkan kinerja keuangan. Rumus untuk menghitung dewan direksi menurut Sathyamoorthi *et al.* (2018) adalah sebagai berikut.

$$\text{Dewan direksi} = \text{banyaknya jumlah dewan direksi}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas yang bersifat independen untuk memastikan perusahaan telah berjalan sesuai prinsip GCG sehingga diharapkan dapat mencegah kecurangan yang terjadi dalam perusahaan (Halomoan & Dewayanto, 2018). Komisaris independen dapat meminimalkan konflik agensi antara dewan direksi dengan *shareholders* dengan melakukan fungsi pengawasan agar kinerja direksi sesuai dengan kepentingan *shareholders* (Mahrani & Soewarno, 2018). Semakin besarnya proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin meningkat karena mendorong tindakan yang dilakukan direksi semakin efektif (Fadillah, 2017). Rumus untuk menghitung dewan komisaris independen menurut Yılmaz (2018) adalah sebagai berikut.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit berperan sebagai pengawas untuk meningkatkan kontrol internal, profitabilitas, efisiensi, dan kepercayaan investor pada perusahaan (Katutari & Yuyetta, 2019). Komite audit juga memiliki tugas untuk memberi pendapat yang bersifat independen serta profesional pada komisaris untuk memantau dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Raihan & Herawaty, 2019). Komite audit juga dapat membantu kinerja manajemen dengan memberi pendapat sesuai kondisi perusahaan yang nantinya dapat dijadikan pedoman

untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). Menurut Rahmawati et al. (2017), semakin banyaknya jumlah komite audit dapat membuat kinerja keuangan semakin meningkat karena pengawasan yang diberikan menjadi semakin ketat. Rumus untuk menghitung komite audit menurut Detthamrong *et al.* (2017) adalah sebagai berikut.

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh manajemen yang aktif terlibat saat proses mengambil keputusan (Syafitri *et al.*, 2018). Dengan kata lain, manajer juga akan ikut menanggung kerugian jika terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial juga dapat mencegah terjadinya asimetri informasi karena kepemilikan yang semakin besar akan memacu manajer untuk berhati-hati saat mengambil keputusan dan melaporkan kondisi perusahaan dengan benar (Ningsih *et al.*, 2019). Hermiyetti & Katlanis (2017) juga berpendapat bahwa kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan meningkatkan profitabilitas karena dapat memotivasi manajer untuk berupaya meningkatkan kekayaan perusahaan sebagai pemegang saham. Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial menurut Syafitri *et al.* (2018) adalah sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dewan komisaris dan direksi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham milik institusi pada sebuah perusahaan. Institusi yang dimaksud adalah institusi keuangan, luar negeri, pemerintah, dana perwalian, dan institusi lain-lain (Monica & Dewi, 2019). Kepemilikan institusional bagian penting dari GCG karena berperan untuk memonitor tata kelola perusahaan dan masalah keagenan guna meningkatkan perlindungan pada investor (Katutari & Yuyetta, 2019). Hak kekuasaan yang dimiliki oleh institusi dapat digunakan untuk mengawasi kinerja manajemen

sehingga membuat manajer terdorong untuk bekerja semakin optimal. Hak tersebut akan semakin besar bila kepemilikan institusional semakin tinggi sehingga mendorong kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin baik (Dewi & Atiningsih, 2019). Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional menurut Yilmaz (2018) adalah sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut IAI, kinerja keuangan melambangkan seberapa besar kekuatan perusahaan mengelola *resources* yang dimiliki, yang nantinya menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan saat menentukan tindakan di masa depan. Kinerja keuangan dapat digunakan masyarakat dalam menilai prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (*return on assets*). ROA dapat melihat apakah perusahaan cukup mampu mengelola semua aset perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Rumus untuk menghitung ROA menurut adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Hipotesis

- H1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA
- H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA
- H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA
- H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 24 perusahaan BUMN *go public* di BEI pada tahun 2015–2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data didapatkan pada *website* resmi perusahaan berupa laporan tahunan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan SPSS 25. Uji asumsi klasik yang kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis data.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Dari proses pengumpulan data didapat data sebanyak 120. Namun karena saat proses pengolahan data menggunakan SPSS 25 terindikasi bahwa data tidak normal sehingga dilakukan transformasi dan outlier data agar data dapat berdistribusi normal. Akibatnya data yang awalnya berjumlah 120 berkurang menjadi 98 data.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif. Nilai *mean* dewan direksi sebesar 6.61 menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi yang ada dalam BUMN rata-rata telah memenuhi persyaratan minimum dari OJK yaitu sebanyak tiga anggota. Nilai standar deviasi dewan direksi lebih kecil dari *mean* yang artinya persebaran datanya kecil. Nilai *mean* dari dewan komisaris independen adalah 42.12% yang artinya rata-rata perusahaan BUMN telah memenuhi persyaratan jumlah minimum dari OJK yaitu sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi komisaris independen lebih kecil dari

mean yang artinya persebaran datanya kecil. Komite audit memiliki nilai *mean* 4.03 yang artinya rata-rata jumlah komite audit dalam BUMN telah memenuhi standar minimum dari OJK yaitu sebanyak tiga anggota. Nilai standar deviasi komite audit lebih besar dari *mean* yang berarti sebaran datanya kecil. Nilai *mean* dari kepemilikan manajerial adalah 0.0258% menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki BUMN sangat rendah. Nilai standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah 0.0007115 dan nilainya lebih besar dari *mean* yang berarti sebaran datanya luas. Kepemilikan institusional memiliki *mean* sebesar 93.1765% yang artinya rata-rata kepemilikan institusi dalam BUMN nilainya tinggi karena sebagian besar adalah milik pemerintah. Nilai standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah 0.0596429 dan nilainya lebih kecil dari *mean* yang berarti persebaran datanya kecil. ROA memiliki nilai *mean* 4.2827% yang artinya rata-rata perusahaan BUMN belum memiliki ROA yang bagus karena masih jauh di bawah standar industri. Standar industri untuk ROA yang bagus adalah 30% (Kasmir dalam Muliana & Nurbayani, 2013). Standar deviasi dari ROA nilainya lebih kecil dari *mean* yang berarti persebaran datanya kecil.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	98	3	12	6.61	2.084
Dewan Komisaris	98	.2000	.7500	.421247	.1067448
Independen					
Komite Audit	98	3	7	4.03	1.162
Kepemilikan Manajerial	98	.0000	.0047	.000258	.0007115
Kepemilikan Institusional	98	.7967	.9941	.931765	.0596429
ROA	98	.0019	.2119	.042827	.0416441
Valid N (listwise)	98				

Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirniiov Test* pada Tabel 2 didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.200 > 0.05$. Artinya, data memiliki distribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	98
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

2. Uji multikolinearitas

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *VIF* ≤ 10 untuk seluruh variabel independen. Artinya masalah multikolinearitas tidak terjadi pada model regresi.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	0.489	2.045
Dewan Komisaris Independen	0.812	1.231
Komite Audit	0.553	1.801
Kepemilikan Manajerial	0.895	1.118
Kepemilikan Institusional	0.654	1.529

3. Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas *Spearman's Rho* pada Tabel 4 memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05 untuk seluruh variabel independen sehingga kesimpulannya pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)
Dewan Direksi	0.547
Dewan Komisaris Independen	0.996
Komite Audit	0.957
Kepemilikan Manajerial	0.341
Kepemilikan Institusional	0.748

4. Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan *Run Test* pada Tabel 5 tidak menunjukkan dalam model regresi terjadi masalah autokorelasi karena nilai Asymp Sig. (2-tailed) di atas 0.05.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Run Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Regresi Linear Berganda

Hasil Persamaan regresi pada Tabel 6 adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = -1.398 + 0.087 \text{ dewan direksi} - 3.384 \text{ dewan komisaris independen} + 0.027 \text{ komite audit} - 39.751 \text{ kepemilikan manajerial} - 1.476 \text{ kepemilikan institusional}$$

Koefisien regresi sebesar 0.087 pada dewan direksi artinya, saat terjadi peningkatan dewan direksi maka ROA mengalami peningkatan searah. Koefisien regresi sebesar -3.384 pada komisaris independen artinya, saat terjadi peningkatan komisaris independen maka ROA mengalami penurunan berbanding terbalik. Koefisien regresi sebesar 0.027 pada komite audit artinya, saat terjadi peningkatan komite audit maka ROA mengalami peningkatan searah. Koefisien regresi sebesar -39.751 pada kepemilikan manajerial artinya, saat terjadi peningkatan kepemilikan manajerial maka ROA mengalami penurunan berbanding terbalik. Koefisien regresi sebesar -1.476 pada kepemilikan institusi artinya, saat terjadi peningkatan kepemilikan institusi maka ROA mengalami penurunan berbanding terbalik.

Tabel 6 Regresi Linear Berganda

Keterangan	β
Konstanta	-1.398
Dewan Direksi	0.087
Dewan Komisaris Independen	-3.384
Komite Audit	0.027
Kepemilikan Manajerial	-39.751
Kepemilikan Institusional	-1.476

Uji F

Nilai signifikansi 0.013 pada Tabel 7 artinya dewan direksi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional secara simultan memiliki pengaruh dengan ROA.

Tabel 7 Uji F

ANOVA			
	Model	F	Sig.
1	Regression	3.064	0.013

Uji t

Hasil dari Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi dewan direksi adalah 0.148 dan nilai t hitung dewan direksi memiliki arah positif artinya dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai signifikansi komisaris independen adalah 0.000 dan nilai t hitung memiliki arah negatif artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara komisaris independen pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai signifikansi komite audit adalah 0.787 dan nilai t hitung memiliki arah positif artinya tidak terdapat pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial adalah 0.757 dengan arah nilai t hitung negatif artinya tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah 0.412 dan nilai t hitung memiliki arah negatif artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Tabel 8 Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Dewan Direksi	1.460	0.148	H1 ditolak
Dewan Komisaris Independen	-3.771	0.000	H2 ditolak
Komite Audit	0.271	0.787	H3 ditolak
Kepemilikan Manajerial	-0.310	0.757	H4 ditolak
Kepemilikan Institusional	-0.825	0.412	H5 ditolak

Uji R²

Hasil *Adjusted R Square* pada Tabel 9 sebesar 0.096 atau 9.6% artinya dewan direksi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh sebesar 9.6% terhadap ROA dan sebesar 90.4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti di penelitian ini.

Tabel 9 Uji R²

Model Summary			
Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.143	0.096	0.8503804

Pembahasan

Setelah dilakukan berbagai uji untuk analisis data, selanjutnya pembahasan lebih lanjut akan dilakukan terhadap hasil analisis data. Berikut ini adalah hasil pembahasan penelitian ini.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian H1 menyatakan besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yadnyapawita & Dewi (2020) dan Abdulsamad *et al.* (2018). Hal tersebut dapat disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah dewan direksi dapat menyebabkan konflik dan semakin lamanya proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang efektif. Menurut Abdulsamad *et al.* (2018) efektif atau tidaknya dewan direksi bukan masalah ukurannya melainkan ditentukan oleh bagaimana setiap anggota beroperasi sebagai satu kesatuan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.* (2019) bahwa terdapat pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) dan (Hunardy & Tarigan, 2017). Komisaris independen perlu memiliki kompetensi dan integritas yang kuat demi meyakinkan pelaku pasar. Lemahnya kompetensi dan integritas dapat membuat kinerja keuangan menjadi menurun (Hunardy & Tarigan, 2017). Menurut Fadillah (2017) komisaris independen yang belum melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan dengan baik dapat menyebabkan pelaku pasar belum percaya sepenuhnya sedangkan biaya terus dikeluarkan untuk membiayai gaji komisaris dan berakibat pada berkurangnya laba. Selain itu, jumlah komisaris independen yang terlalu banyak juga menyebabkan peluang adanya *free riders* atau anggota yang tidak berpartisipasi dengan aktif sehingga kinerja komisaris independen menjadi kurang efektif. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Sarafina & Saifi (2017) bahwa

terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2017) dan Farooque *et al.* (2019). Menurut Rahmawati *et al.* (2017) keefektifan kinerja anggota komite audit tidak dapat dijamin melalui besar kecilnya ukuran komite. Selain itu, banyak ditemui komite audit yang merangkap sebagai dewan komisaris pada sampel penelitian. Rangkap jabatan pada komite audit dapat menyebabkan kurang optimalnya pengendalian dan pengawasan pada manajemen sehingga tidak dapat menciptakan efisiensi di perusahaan (Eksandy, 2018). Hal tersebut disebabkan karena komisaris independen dan komite audit saling terikat sehingga jika komisaris sudah tidak independen lagi maka independensi komite audit juga akan dipertanyakan. Akibatnya, pelaku pasar menjadi kurang percaya dengan pendapat yang dikeluarkan oleh komite audit dan kredibilitas laporan keuangan sehingga belum dapat memengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sarafina & Saifi (2017) bahwa ditemukan pengaruh positif dari komite audit terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian terhadap H4 menunjukkan kinerja keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilayanti & Suaryana (2019) serta Nuryana & Surjandari (2019). Rata-rata kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah 0.0258%. Kepemilikan ini dapat dikatakan sangat rendah jumlahnya karena tidak mencapai 1%. Menurut Nilayanti & Suaryana (2019) manfaat pengambilan keputusan oleh manajer tidak dapat dirasakan secara langsung oleh manajer jika proporsi kepemilikannya rendah. Hal tersebut juga menyebabkan kurangnya perasaan memiliki manajer sebagai pemegang saham perusahaan dan tidak cukup menumbuhkan motivasi agar manajer dapat bekerja lebih giat lagi untuk memengaruhi kinerja keuangan

(Abduh & Rusliati, 2018). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Farooque et al. (2019) bahwa kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terhadap H5 menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019) dan (Agatha *et al.*, 2020). Kepemilikan institusi di dalam BUMN sebagai sampel penelitian 51%-nya merupakan miliki institusi pemerintah. Artinya, hak atau otoritas tertinggi untuk mengontrol perusahaan dimiliki pemerintah. Namun, walaupun pemerintah sudah memiliki mekanisme serta regulasi untuk perusahaan, seringkali regulasi dan mekanisme tersebut belum dijalankan dengan ketat. Hal tersebut dapat terjadi karena pemerintah belum cukup mampu untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam mengawasi kinerja manajemen (Eforis, 2017). Selain itu, penyebab lainnya adalah pemerintah karena pemerintah juga memiliki kepentingan sosial dan politis sehingga tidak hanya berfokus pada profitabilitas saja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Agatha et al. (2020) yang berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional tidak menjamin keefektifan pengawasan dari institusi untuk memengaruhi kinerja keuangan. penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Nilayanti & Suaryana (2019) bahwa kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan membuat nilai ROA akan semakin menurun Hal tersebut dapat terjadi karena pengawasan dari dewan komisaris independen belum cukup efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan sedangkan perusahaan terus mengeluarkan biaya untuk komisaris independen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan besar kecilnya jumlah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, maupun kepemilikan institusional tidak memengaruhi ROA.

Ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak menjamin keefektifan dari keputusan yang diambil untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga membuat dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Begitu pula dengan komite audit dan kepemilikan institusional, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional tidak menjamin pengawasan yang diberikan pada pihak internal berjalan efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Kemudian, kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disebabkan oleh kepemilikan yang masih rendah sehingga membuat manajer belum merasakan manfaat dari keputusan yang diambilnya.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan kepemilikan institusi secara jelas dan lengkap pada laporan tahunan. Keterbatasan tersebut menyebabkan terdapat beberapa data yang harus dihapus saat proses pengolahan data. Saran dari peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan variabel yang sekiranya dapat memengaruhi GCG misalnya kualitas audit. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain untuk mengukur kinerja keuangan seperti ROE sehingga kinerja keuangan dapat digambarkan tidak hanya melalui aset saja namun juga ekuitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M. M. & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 80– 87. <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>.
- Abdulsamad, A. O., Yusoff, W. F. W., & Lasyoud, A. A. (2018). The Influence of the Board of Directors' Characteristics on Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Companies. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.22495/cgsrv2i1p1>.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(7), 1811–1826.

- Ballina, F. J., Valdes, L., & Del Valle, E. (2020). The Signalling Theory: The Key Role of Quality Standards in the Hotels Performance. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 21(2), 190–208. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2019.1633722>.
- BUMN. (2020). *Laporan Kinerja BUMN 2019*. <https://bumn.go.id/storage/report/milgz1io0eeidM26o8ymbv58z4uznahWZYFK3cJv.pdf>.
- Detthamrong, U., Chancharat, N., & Vithessonthi, C. (2017). Corporate governance, capital structure and firm performance: Evidence from Thailand. *Research in International Business and Finance*, 42, 689–709. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.011>.
- Dewi, S. P. M. & Atiningsih, S. (2019). Peran Struktur Modal dalam Memediasi Pengaruh Strategi Diversifikasi, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2013–2017). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 488–498.
- Eforis, C. (2017). Pengaruh Kepemilikan Negara dan Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan BUMN (Studi pada Perusahaan BUMN yang Go Public pada Tahun 2012–2015). *Ultima Accounting*, 9(1), 18–31.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'Ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>.
- Erawati, T. & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.895>.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di L45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/ISSN 2685-9246>.
- Farooque, O. Al, Buachoom, W., & Sun, L. (2019). Board, Audit Committee, Ownership and Financial Performance – Emerging Trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0079>.

- Halomoan, P. & Dewayanto, T. (2018). *Pengaruh Komisaris Independen dan Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian*. 7(4), 1–12.
- Hermiyetti & Katlanis, E. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 6(2), 1–19.
- Hunardy, N. & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Kinerja Keuangan melalui Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(2), 602–604. <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/6636/6018>.
- Husaini, A. (2019). *Menteri BUMN Rini Menyebut Kontribusi BUMN ke APBN Melonjak Menjadi Rp 422 Triliun*. <https://nasional.kontan.co.id/news/menteri-bumn-rini-menyebut-kontribusi-bumn-ke-apbn-melonjak-menjadi-rp-422>.
- Indriati, W. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Listing di BEI pada Tahun 2014–2017)*.
- Katutari, R. A. & Yuyetta, E. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.
- KPK. (2020). *Statistik Penindakan TPK Berdasarkan Instansi*. www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-instansi.
- Mahrani, M. & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>.
- Monica, S. & Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia*. 1–15. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3dw57>.
- Muhammad, R. & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53–69. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>.
- Muliana & Nurbayani. (2019). Analisis Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel Syariah “Al Badar” di Kota Makassar. *SEIKO*:

- Journal of Management & Business*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i1.466>.
- Nilayanti, M. & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 906. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p03>.
- Ningsih, R. W., Diana, N., & Junaidi. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 8(2), 1–13.
- Nuryana, Y. & Surjandari, D. A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance, and Earning Management on Company Financial Performance. *Global Journal of Management and Business Research: Accounting and Auditing*, 19(1), 26–39.
- Pardede & Frilia, R. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur ya* 016/j.indmarman.2018.04.007.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, Brady., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2015). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE Universitas PGRI Kediri*, 2(2), 54–70.
- Raihan, H. & Herawaty, V. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2(50). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5842>.
- Sarafina, S. & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 108–117.
- Sathyamoorthi, C. R., Baliyan, P., Dzimiri, M., & Wally-Dima, L. (2018). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance: The Case of Listed Companies in the Consumer Services Sector in Botswana. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(22), 63–77. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n12p135>.

- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Hukum*, 56(1). <https://doi.org/10.30601/humaniora.v1i1.37>.
- Wita, L. (2020). *Kondisi BUMN Saat Ini, dari Kinerja yang Bermasalah hingga Rentan Bangkrut?* <https://yoursay.suara.com/news/2020/03/02/092518/kondisi-bumn-saat-ini-dari-kinerja-yang-bermasalah-hingga-rentan-bangkrut>.
- Yadnyapawita, I. M. D. & Dewi, A. A. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Non-Independen, dan Kepemilikan Manajerial pada Kinerja Perusahaan Manufaktur di BEI. *E- Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1985. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p07>.
- Yılmaz, Ý. (2018). Corporate Governance and Financial Performance Relationship: Case for Oman Companies. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 4(4), 84–106. <https://doi.org/10.32602/jafas.2018.006>.

